

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

EFEKTIVITAS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI TPQ NURUL HIDAYAH SAMBIROBYONG

Riza Ngafifatun Nihayah
rizangafifatun@gmail.com
Moh. Da'i Robbi
muhdairobby@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca Al-Qur'an dan keberadaannya di muka bumi ini. Keberadaan pendidikan Al-Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Keberadaan TPQ mempunyai potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan pendidikan keagamaan, karena TPQ berperan besar dalam membangun akhlak dan moral calon generasi penerus bangsa. Namun di lapangan didapati bahwa kurangnya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an terutama pada hukum baca Al-Qur'an atau ilmu tajwid menyebabkan kurangnya kualitas membaca Al-Qur'an pada anak. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum bacaan Al-Quran atau ilmu tajwid dan ada juga anak yang masih salah dalam menulis ayat Al-Qur'an. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2024/2025.

Kata kunci : Peran Guru, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an , Pembelajaran.

ABSTRACT

The rapid development of Qur'anic educational institutions indicates the growing public awareness of the importance of Qur'an reading skills and its existence in this world. Qur'anic education carries a fundamental mission related to the importance of introducing and instilling the values of the Qur'an from an early age. TPQ (Qur'anic Education Park) has enormous potential and influence on the growth of religious education because it plays a significant role in building the character and morals of the nation's future generations. However, it has been found in practice that the lack of Qur'an learning activities, especially regarding the rules of Qur'an recitation (tajwid), has led to a decline in the quality of children's Qur'an reading skills. Some children experience difficulties in reading the Qur'an according to the rules of Qur'anic recitation (tajwid), while others still make mistakes in writing Qur'anic verses. Based on these issues, this study aims to analyze the role of teachers in improving Qur'an reading and writing skills at TPQ Nurul Hidayah, Sambirobyong Village, Sumbergempol District, Tulungagung Regency, Academic Year 2024/2025.

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

Keywords: *Teacher's Role, Qur'an Reading and Writing Skills, Learning.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca Al-Qur'an dan keberadaannya di muka bumi ini. Keberadaan pendidikan Al-Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Keberadaan TPQ mempunyai potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan pendidikan keagamaan, karena TPQ berperan besar dalam membangun akhlak dan moral calon generasi penerus bangsa.¹

Mengingat pentingnya pendidikan Al-Qur'an, maka para guru TPQ dan orang tua selalu berupaya agar setiap peserta didiknya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar dan kemudian mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah pembenahan kualitas sistem pendidikan Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan di masjid-masjid atau rumah-rumah masyarakat. TPA atau Taman Pendidikan Al-Qur'an sering juga disebut TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah suatu lembaga pendidikan formal yang terorganisir yang secara khusus memberikan pelajaran tentang baca tulis Al-Qur'an dan ibadah-ibadah dasar bagi peserta didik.

Namun pada saat peneliti melakukan observasi awal didapati bahwa kurangnya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an terutama pada hukum bacaan Al-Qur'an atau ilmu tajwid menyebabkan kurangnya kualitas membaca Al-Qur'an pada anak. Ada beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum bacaan Al-Quran atau ilmu tajwid dan ada juga anak yang masih salah dalam menulis ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran

¹ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ dan TPA/TPQ*, Jakarta: Kemenag RI, 2013, h. 1

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

2024/2025. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah? Apa saja kendala guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah? Bagaimana solusi guru mengatasi kendala peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah?

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian: Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Kehadiran peneliti, lokasi penelitian; TPQ Nurul Hidayah, Data dan Sumber data:

1. Data Penelitian; Primer dan Sekunder, 2. Sumber Data; Informan dan Dokumen. Teknik Pengumpulan Data; dengan Observasi Partisipan (Pengamatan Terlibat), Indept Interview (Wawancara Mendalam) dengan Kepala TPQ dan Guru TPQ Nurul Hidayah, Documentation (Dokumentasi). Teknik Analisa Data; Pengumpulan data, Kondensasi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data kembali dengan perpanjangan keikutsertaan penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber data. Dan langkah-langkah penelitian; Tahap perencanaan, Tahap pelaksanaan, Tahap pelaporan.

C. PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara landasan teori dengan temuan yang ada dilapangan. Terkadang apa yang ada di dalam landasan teori dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara landasan teori yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu fokus penelitian yang ada sebagai berikut:

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al- Qur'an

Menurut Biddle dan Thomas bahwa peran adalah seperangkat harapan yang melekat pada posisi sosial. Dalam proses pendidikan, guru memegang beberapa peran penting:²

1. Motivator: Mendorong semangat belajar santri, khususnya dalam menghadapi kesulitan membaca huruf Arab.

² Biddle, B.J., & Thomas, E.J, *Role Theory: Concepts and Research*, New York: Wiley, 1966,

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

2. Fasilitator: Menyediakan lingkungan belajar, media, dan metode yang efektif.
3. Evaluator: Melakukan penilaian terhadap kemampuan santri serta memberikan umpan balik yang membangun.

Dalam pandangan Islam, guru adalah tokoh sentral dalam proses pembinaan keilmuan dan kepribadian peserta didik. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebut guru sebagai pewaris para nabi (waratsatul anbiya'), yang tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik akhlak.³ Menurut Ralph Linton, peran adalah aspek dinamis dari status sosial yang melibatkan serangkaian harapan terhadap seseorang dalam posisi tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Imam Choiri, ditemukan bahwa guru di TPQ Nurul Hidayah berperan sebagai "nahkoda" yang memahami karakteristik unik setiap santri. Proses pembimbingan dimulai dari tingkat dasar, seperti pengenalan huruf hijaiyah, hingga tahap lanjutan seperti penerapan tajwid dan penulisan ayat Al-Qur'an. Guru secara aktif memantau perkembangan santri dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan individual. Misalnya, santri yang masih kesulitan mengenal huruf diberikan pendekatan lebih intensif melalui pembelajaran satu-satu (one-on-one).

Guru di TPQ Nurul Hidayah juga melakukan pembimbingan dengan menggunakan pendekatan afektif terhadap santri dengan menggunakan aspek penguatan mental santri, terutama pada santri yang belum bisa membaca dan menulis sama sekali, dan santri yang tidak mau membaca dan menulis karena takut salah.

Temuan ini selaras dengan teori Abuddin Nata tentang pendidikan Islam yang holistik, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi

juga memperhatikan perkembangan psikologis dan spiritual santri. Pendekatan pembimbingan yang adaptif di TPQ Nurul Hidayah mencerminkan prinsip student-centered learning, di mana proses pembelajaran berpusat pada kebutuhan santri. Hal ini juga sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara pengajaran ilmu (ta'lim), pembinaan akhlak (tazkiyah), dan pengembangan keterampilan

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, h. 49-52

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

(tadrib).

Teori Hasbullah juga berkesinambungan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses pendidikan. Peran ini tidak hanya dilakukan secara teknis, namun juga mencakup pendekatan psikologis, seperti memberikan dukungan emosional kepada santri yang takut salah saat membaca Al-Qur'an.⁴

M. Uzer Usman menyatakan bahwa guru harus menjadi demonstrator yang tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode utama pendidikan, sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari).

Ustadzah Shofiya Niswatul Mufidah menjelaskan bahwa guru di TPQ Nurul Hidayah selalu memulai pembelajaran dengan memperagakan bacaan tartil dan mencontohkan penulisan huruf hijaiyah yang benar. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, sabar, dan hormat kepada orang tua melalui pembiasaan sehari-hari. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, santri diajak berdoa bersama dan mengucapkan salam kepada guru sebagai bentuk adab. Begitu juga membenarkan bacaan dan tulisan santri sampai benar dengan cara santri diminta meniru dan mengulang bacaan dan tulisan dengan telaten.

Keteladanan guru dalam penelitian ini memperkuat teori modeling dari Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan. Guru juga menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kedisiplinan, dan semangat belajar, yang membentuk karakter positif santri.⁵ Dalam konteks TPQ, keteladanan guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (membaca dan menulis) tetapi juga mencakup afektif (akhlak) dan psikomotorik (praktik ibadah). Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan integratif yang diusung oleh Kementerian Agama RI dalam Pedoman Penyelenggaraan TPQ, di mana pembelajaran Al-Qur'an harus mencakup tiga aspek: tilawah (membaca), tahfizh (menghafal), dan tahsin (memperbaiki bacaan).

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, h. 126

⁵ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986, h. 47-52

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

Teori pembelajaran behavioristik juga relevan, di mana guru memberikan stimulus berupa bimbingan dan koreksi yang konsisten untuk membentuk respon belajar santri. Pendekatan behavioristik terlihat pada praktik pengulangan bacaan (drill) dan koreksi langsung kesalahan tajwid. Guru bertindak sebagai sumber stimulus utama melalui contoh bacaan, sementara santri merespon dengan meniru.⁶

Menurut Biddle & Thomas, salah satu peran utama guru adalah memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Dalam perspektif Islam, motivasi (targhib) dan peringatan (tarhib) merupakan metode pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tercantum dalam hadis: "Sampaikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari..." (HR. Bukhari).

Guru di TPQ Nurul Hidayah menggunakan berbagai strategi motivasi, yaitu dengan memberikan apresiasi verbal: memberikan pujian seperti "Masya Allah, bacaanmu hari ini sangat bagus!" Selain itu, guru juga memotivasi santri dengan menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an, seperti pahala bagi yang belajar dan mengajarkannya (HR. Tirmidzi).

Begitu juga ketika pembelajaran berlangsung di kelas guru di TPQ Nurul Hidayah berusaha menciptakan suasana kelas yang santai dan tidak terlalu formal agar santri tersebut tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang sama dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, serta mampu membangkitkan semangat belajar santri. Hal ini membuat santri merasa bahwa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan berpahala.

Hal ini sesuai dengan teori motivasi Herzberg, di mana pengakuan atas prestasi dan pemberian penghargaan menjadi faktor pendorong semangat belajar.⁷ Pemberian motivasi oleh guru meningkatkan self- efficacy (keyakinan diri) santri untuk terus belajar. Motivasi intrinsik juga dibangun melalui pemahaman nilai spiritual dari belajar Al-Qur'an, sehingga santri terdorong bukan hanya karena guru, tetapi karena kesadaran diri.

Strategi motivasi yang diterapkan di TPQ Nurul Hidayah sejalan dengan teori

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Edisi Revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 145-147

⁷ Frederick Irving Herzberg, *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing, 1996, h.71-75

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

positive reinforcement dari Skinner, di mana penguatan positif (seperti pujian dan reward) dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan. Pendekatan ini juga relevan dengan konsep *targhib wa tarhib* dalam pendidikan Islam, di mana motivasi tidak hanya bersifat duniawi (hadiah) tetapi juga ukhrawi (pahala dari Allah). Temuan ini memperkuat penelitian Juwi Jayanti yang menyatakan bahwa motivasi guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an.

M. Uzer Usman menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*.

Berdasarkan paparan data evaluasi yang dilakukan secara berkala yaitu setiap 1 bulan sekali yang diselenggarakan oleh guru TPQ Nurul Hidayah merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Evaluasi di TPQ Nurul Hidayah dinamai dengan THB (Tahap Hasil Belajar) dan dilakukan selama 1 jam dimulai pukul 15.00-16.00 baik lisan maupun tertulis. Setelah selesai THB semua guru TPQ berkumpul dalam 1 ruangan untuk mengevaluasi hasil THB santri dan hasilnya digunakan sebagai dasar acuan dalam memperbaiki pendekatan pembelajaran.

Teori evaluasi pendidikan menurut Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.⁸

Kendala Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al- Qur'an

Berdasarkan paparan data, kendala yang dihadapi guru di TPQ Nurul Hidayah meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, rentang konsentrasi yang pendek, kehadiran santri yang tidak konsisten, serta suasana kelas yang kurang kondusif.

Menurut teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), pembelajaran efektif harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Sementara itu, Supriyatna dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman kemampuan santri.

⁸ Prof. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3), Jakarta: Bumi Aksara, 2021, h. 15-17

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

Kendala pertama yang dihadapi oleh guru di TPQ Nurul Hidayah adalah adanya perbedaan kemampuan dasar santri dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah karena santri datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada beberapa santri dari rumah sudah dibekali pengenalan huruf-huruf hijaiyah, menulis huruf hijaiyah meskipun belum sempurna 100% tetapi di sisi lain ada beberapa santri yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah, sehingga timbul adanya perbedaan kemampuan dasar santri. Maka, guru perlu menyesuaikan pengajaran berdasarkan tingkat kesiapan setiap santri. Perbedaan ini juga menyebabkan ketimpangan pembelajaran, karena guru harus menyesuaikan antara santri pemula dan santri lanjutan, sehingga dibutuhkan kesabaran ekstra, kreativitas, dan pembagian strategi pengajaran yang tepat agar tidak ada santri yang merasa tertinggal.

Heterogenitas ini menciptakan tantangan serius karena guru harus membagi perhatian secara proporsional. Tanpa penanganan tepat, santri pemula bisa frustrasi sementara santri lanjut menjadi bosan. Kondisi ini sesuai dengan teori ZPD Vygotsky bahwa ketidaksesuaian materi dengan tingkat kemampuan akan menghambat proses belajar di mana anak membutuhkan bantuan untuk mengembangkan potensinya dari kemampuan awal yang berbeda.⁹ Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian Aslim Nabilah tentang pentingnya pengelompokan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Piaget dalam teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak usia 7-9 tahun berada pada tahap operasional konkret dengan rentang konsentrasi optimal 15-20 menit. Sementara itu, penelitian Mutuanisa Mahda Rena di TPQ Nurul Huda menemukan bahwa 65% waktu belajar terbuang karena santri sulit fokus.

Berdasarkan paparan data, pemasalahan yang kedua yaitu adanya rentang konsentrasi yang pendek karena santri TPQ masih berusia 7-9 tahun. Umur yang terbilang masih kecil rata-rata memiliki daya fokus yang rendah dan mudah terdistrak oleh hal-hal sepele, seperti ketika ada kejadian di luar kelas yang bagi mereka menarik membuat fokus anak tersebut berubah dan tidak bisa fokus pada pelajaran yang ada di dalam kelas. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menciptakan metode pengajaran yang menarik dan variatif agar santri tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Tanpa inovasi dalam

⁹ John Whitten Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 60

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

teknik penyampaian, santri mudah kehilangan minat sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak- anak usia ini berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka membutuhkan pengalaman langsung, permainan, dan aktivitas menyenangkan dalam belajar.¹⁰ Guru yang tidak menggunakan metode bervariasi akan kesulitan mempertahankan perhatian santri dalam waktu lama.

Berdasarkan paparan data di atas permasalahan yang ketiga yaitu kehadiran santri yang tidak konsisten. Di TPQ Nurul Hidayah terdapat beberapa kelas TPQ yang mana kelas-kelas tersebut berisi belasan santri tetapi tidak setiap harinya kelas-kelas tersebut santrinya masuk setiap hari kadang santri yang masuk hanya setengah bahkan pernah hanya 3 santri dalam satu kelas. Ketidakhadiran tersebut bisa mengakibatkan ketertinggalan yang cukup signifikan dan menyebabkan guru harus mengulang kembali pelajaran tertentu hanya untuk beberapa santri yang tertinggal, sehingga proses pembelajaran menjadi lambat secara keseluruhan. Faktor ketidakkonsistenan ini seringkali dipengaruhi oleh kegiatan lain di luar TPQ, seperti sekolah formal, acara keluarga, terutama musim penghujan anak cenderung sering izin tidak masuk.

Menurut teori behavioristik dari Skinner, pembentukan kebiasaan memerlukan reinforcement positif. Jika kehadiran santri tidak diperkuat dengan penghargaan atau dukungan dari lingkungan rumah, maka akan sulit membentuk pola belajar yang konsisten.¹¹ Ketidakhadiran santri juga menunjukkan lemahnya komunikasi antara guru dan orang tua dalam menjaga kesinambungan belajar. Ketidakhadiran menyebabkan diskontinuitas pembelajaran, terutama untuk materi bersifat hierarkis seperti ilmu tajwid.

Slavin dalam Educational Psychology menyatakan bahwa lingkungan belajar yang bising dapat mengurangi efektivitas pembelajaran hingga 40%.

¹⁰ Wolfgang, C.H. & Glickman, C.D, *Solving Discipline Problems*, Allyn and Bacon, 1986, h.104

¹¹ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2009, h. 49–51

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

Berdasarkan paparan data, pemasalahan yang keempat yaitu kelas yang kurang kondusif. Usia santri TPQ antara 7-9 tahun terbilang masih kecil dan suka bermain ditambah dengan perbedaan karakter dan tingkat kedisiplinan membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif dan sulit dikendalikan. Seperti ketika guru sedang menyimak salah satu santri untuk membacakan yang disetorkan tetapi santri yang lainnya asik bermain akhirnya timbul kelas ramai dan sulit dikondisikan.

Kelas yang tidak kondusif ini membuat guru tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada santri. Suasana yang gaduh dan tidak terkontrol membuat proses pembelajaran menjadi terganggu, terlebih ketika guru harus menyimak bacaan satu per satu santri secara individu.

Menurut Wolfgang dan Glickman, suasana kelas yang baik memerlukan manajemen perilaku yang konsisten dan sistem aturan yang dipatuhi. Guru perlu membangun kebiasaan belajar yang positif, seperti mengatur tempat duduk, membuat kesepakatan kelas, dan memberi tanggung jawab ringan agar anak fokus.

Solusi Guru dalam Menghadapi Kendala belajar

Berdasarkan paparan data guru di TPQ Nurul Hidayah memberi solusi terhadap perbedaan kemampuan dasar santri yaitu dengan cara melakukan pengelompokkan santri sesuai dengan kemampuan yaitu membagi santri ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan awal menjadi tiga level yaitu pemula (belum mengenal huruf hijaiyah), menengah (sudah mengenal tapi belum lancar), dan lanjut (lancar membaca jilid/Al-Qur'an). Ada juga santri TPQ yang memiliki keterlambatan kemampuan seperti santri yang tertinggal jauh dari teman-temannya, maka guru di TPQ Nurul Hidayah memberikan perhatian khusus dengan cara mengelompokkan santri-santri tersebut dalam 1 kelas khusus agar santri tersebut tidak malu dan tidak merasa tertinggal lagi. Dengan strategi ini, proses belajar menjadi lebih terfokus dan santri merasa lebih nyaman dan percaya diri.

Sesuai dengan prinsip *differentiated instruction*, yaitu pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan siswa.¹² Dengan kelompok yang homogen

¹² Tomlinson, C.A, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD, 2010

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

secara kemampuan, guru dapat menyesuaikan bahan ajar dan metode secara lebih efisien. Pendekatan ini memungkinkan guru mengidentifikasi penyebab kesulitan dan memberikan metode paling mudah dipahami santri.

Berdasarkan paparan data selain pembelajaran di TPQ, guru juga memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami kesulitan belajar dengan menyediakan waktu tambahan di luar jam TPQ untuk membimbing santri secara individual (face to face). Dimana guru lebih terfokus pada kebutuhan individual anak, bukan sekadar menyelesaikan materi. Hasilnya, santri merasa dihargai, tidak malu dengan kelemahannya, dan bersemangat karena adanya perhatian khusus dari guru.

Strategi ini sesuai dengan student-centered learning, dimana pembelajaran berfokus pada kebutuhan individu peserta didik. Dalam pendekatan humanistik, Carl Rogers menekankan bahwa guru perlu menghadirkan empati dan pendampingan personal.¹³ Pendekatan ini juga memungkinkan guru memberikan perhatian mendalam tanpa tekanan, dan santri merasa dihargai sehingga tidak malu atas kelemahannya.

Berdasarkan paparan data sebagai bentuk motivasi, guru di TPQ Nurul Hidayah selalu memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan kemajuan atau kedisiplinan. Seperti “Masya Allah, bagus banget bacaannya hari ini” ketika menunjukkan kemajuan dan guru memberikan apresiasi dengan bentuk memberikan nilai plus kepada santri yang selalu disiplin baik dalam kelas maupun kehadiran santri. Hal ini dilakukan sebagai motivasi verbal untuk meningkatkan semangat belajar. Strategi ini terbukti memberikan dorongan semangat bagi santri lain untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Santri merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru, sehingga tumbuh semangat belajar yang lebih tinggi.

Pemberian pujian ini adalah bentuk positive reinforcement, yang dalam teori behavioristik terbukti efektif dalam meningkatkan kebiasaan belajar positif. Selain itu, menurut Herzberg, pengakuan terhadap prestasi merupakan salah satu faktor motivator yang meningkatkan kinerja.¹⁴

¹³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, h.65

¹⁴ Robbins, S.P, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2001, h. 113

Riza Ngafifatun Nihayah, Moh. Da'I Robbi : Peran Guru.....

Berdasarkan paparan data di TPQ Nurul Hidayah, guru membuat lingkungan belajar yang variasi agar anak merasa nyaman. Hal ini terlihat dari penggunaan metode bervariasi seperti metode belajar kelompok kecil yang mendorong interaksi dan kerjasama antar santri untuk mengurangi rasa jenuh santri. Pendekatan lingkungan belajar yang bervariasi memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar santri. Penerapan lingkungan belajar yang fleksibel dan kreatif terbukti membantu mengatasi kejenuhan dan meningkatkan antusiasme belajar baca tulis Al-Qur'an.

Teori John Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus kontekstual dan menyenangkan agar membangun keterlibatan emosional peserta didik. Lingkungan belajar yang positif membuat santri merasa senang datang ke TPQ dan tidak menganggap kegiatan mengaji sebagai beban.¹⁵

Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik.¹⁶ Dalam konteks ini, variasi lingkungan belajar mendukung prinsip bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dan diberi kesempatan bereksplorasi.

Temuan ini sejalan dengan teori belajar kontekstual, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi belajar dengan lingkungan nyata. Lingkungan belajar yang variatif juga mendukung pendekatan humanistik, di mana siswa diperlakukan sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda.

¹⁵ Suprihatiningrum, J., *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h. 86

¹⁶ Slavin, Robert E, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Pearson Education, Inc, 2006, h.61

D. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka peneliti disini menyajikan hasil dari penelitian atau yang disebut dengan kesimpulan, yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2024/2025” sebagai berikut :

1. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah yaitu sebagai pembimbing, pengarah, teladan, pembentuk karakter, motivator, dan evaluator.
2. Kendala yang dihadapi guru TPQ Nurul Hidayah dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, rentang konsentrasi yang pendek, kehadiran santri yang tidak konsisten, dan suasana kelas yang kurang kondusif.
3. Solusi yang diterapkan oleh guru TPQ Nurul Hidayah dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an antara lain pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, pembelajaran individual dan tambahan waktu, pemberian apresiasi dan pujian, dan penciptaan lingkungan belajar yang variatif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Munawawar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ash Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Bandura, Albert, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Biddle, B,J,, & Thomas, E,J, *Role Theory: Concepts and Research*, New York: Wiley, 1966.
- Charisma, Moh, Chadziq, *Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya: Bina Ilmu,

1991.

Dachlan, Abu Bakar, *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak TK Al-Qur'an*,
Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:
PT, Rineka Cipta, 2005.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
Hamka, Buya *Lembaga Budi*, 1976.

Harahap, Sri Belia, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-
Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Herzberg, Frederick Irving, *Work and the Nature of Man*, Cleveland: World
Publishing, 1996.

Huberman, A, Michael, & Matehew, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas
Indonesia Press, 1992.